**FILM DOKUMENTER**

**EKOSISTEM MEMBUAT ALAT TRADISIONAL PERTANIAN DI MUSEUM BENDA BIASA DI KABUPATEN KULON PROGO YOGYAKARTA**

Try Ihsan Wicaksono

Email. [Wicaksonoikhsan1@gmail.com](mailto:Wicaksonoikhsan1@gmail.com)

**ABSTRAK**

Alat pertanian yang semula menggunakan alat tradisional kini beralih ke alat pertanian yang lebih modern. Sehingga tata cara tradisional bertani kini perlahan pudar dan tak jarang tidak dimanfaatkan kembali. Peneliti tergerak untuk melakukan penelitian sekaligus mendokumentasikan alat – alat tradisional pertanian serta fungsinya sebagai sarana pengetahuan dan pembelajaran akan pentingnya sejarah di bidang pertanian Indonesia agar dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya melestarikan budaya sebagai jati diri bangsa. Pemilihan tempat penelitian dan dokumenter ini berada di “Museum Benda Biasa” milik seorang Arsitek *Eko Prawoto* di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, dengan adanya peneliti mengkaji ini dengan personal dan disisi lain ada nilai pengarsipan dalam bentuk video untuk melestarikan kearifan lokal, nilai budaya dan tradisi agar tetap dikenal. Meskipun dibidang pertanian kini sudah beralih ke teknologi yang lebih modern namun nilai kearifan dan kebudayaan masih tetap dikenal untuk generasi penerus sebagai kekayaan budaya bangsa dan mengingat petani semakin meninggalkan alat tradisionalnya. Penelitian ini yang bertujuan Membuat Film Dokumenter dengan memperkenalkan alat tradisional pertanian kepada masyarakat dan bagaimana kaitannya dengan nilai kebudayaan. Pada tahap dasar pemikiran penulis menggunakan metode metode *Design Thinking* menurut *Standford d.School* dari *Emphatize, Define, Ideate, Prototype, Test.* Pendekatan teoritis yang digunakan dalam proses berkarya film dokumenter *“Loh Jinawi”,* konsep yang digunakan dalam karya ini adalah menceritakan ekosistem alat tradisional pertanian yang dimulai dari pengrajin pandai besi alat tradisional lalu ke penjual alat tradisional dan digunakan ke petani, perputaran daur hidup itu yang membuat peneliti tergerak untuk mendokumentasikan, sebagaimana fenomena tersebut sudah jarang dilakukan di era sekarang. Keseluruhan proses (pengrajin – pedagang – petani) dirangkum dengan Nilai – nilai kebudayaan, siklus dinamika sosial yang terjadi pada kehidupan desa. Ekosistem yang dijalankan secara konsisten tersebut dimulai dari pengrajin atau pembuat alat-alat pertanian tradisional yang dibuat dengan sederhana kemudian alat tersebut dijual ke pedagang, lalu dijual kembali kepada para petani dan petani menghasilkan banyak hasil bumi sebagai sumber utama kehidupan yang diberikan kepada masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, benda yang berada di “Museum Benda Biasa”, menjadi bukti nyata adanya alat-alat tradisional pertanian. Penelitian ini dikemas menjadi film dokumenter ini menyajikan kajian aspek-aspek budaya yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Jawa. Dengan menggunakan gaya dokumenter ekspositori, memadukan perspektif sudut pandang yang diselaraskan dengan kebenaran sejarah yang sudah diakui realitanya melalui suguhan visual melalui teks, gambar maupun suara yang berisi informasi yang logis.

Kata Kunci : Film Dokumenter, Alat Tradisional Pertanian, Pengarsipan Budaya.

**ABSTRACT**

Agricultural tools that originally used traditional tools are now switching to more modern agricultural tools. So that traditional farming methods are now slowly fading and are often not used again. Researchers were moved to conduct research as well as document traditional agricultural tools and their function as a means of knowledge and learning about the importance of history in the Indonesian agricultural sector in order to raise awareness of the importance of preserving culture as national identity. The choice of location for this research and documentary was the "Museum of Ordinary Objects" owned by Architect Eko Prawoto in Kulon Progo Regency, Special Region of Yogyakarta. Therefore, researchers study this personally and on the other hand there is the value of archiving in video form to preserve local wisdom, cultural values and traditions so that they remain known. Even though the agricultural sector has now switched to more modern technology, the value of wisdom and culture is still known to future generations as the nation's cultural wealth and considering that farmers are increasingly abandoning their traditional tools. This research aims to make a documentary film by introducing traditional agricultural tools to the community and how they relate to cultural values. At the basic stage of thinking the author uses the Design Thinking method according to the Stanford d.School of Emphatize, Define, Ideate, Prototype, Test. The theoretical approach used in the process of creating the documentary film "Loh Jinawi", the concept used in this work is to tell the story of the ecosystem of traditional agricultural tools starting from traditional tool blacksmith craftsmen then to sellers of traditional tools and used by farmers, the life cycle cycle that makes Researchers are moved to document, as this phenomenon is rarely done in the current era. The entire process (craftsmen – traders – farmers) is summarized by cultural values, the cycle of social dynamics that occur in village life. The ecosystem which is run consistently starts with craftsmen or makers of traditional agricultural tools which are made simply and then the tools are sold to traders, then resold to farmers and the farmers produce lots of agricultural products as the main source of life provided to the community. Based on the research carried out, the objects in the "Museum of Ordinary Objects" are clear evidence of the existence of traditional agricultural tools. This research was packaged into a documentary film that presents a study of cultural aspects that are starting to be abandoned by Javanese society. By using an expository documentary style, combining a perspective that is aligned with historical truth that has been recognized as a reality through visual presentations via text, images and sound that contain logical information.

Keywords: Documentary Film, Traditional Agricultural Tools, Cultural Archives.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Sebagai Negara agraris, sebagian masyarakat Indonesia memanfaatkan bekerja di sektor bagian pertanian, luasnya lahan pertanian di Indonesia menjadi salah satu anugerah untuk masyarakat Indonesia dalam mencari sumber kehidupan dan mata pencarian. Sejalan dengan perkembangan zaman teknologi memberikan pengaruh yang sangat pesat terlebih di sektor pertanian. Alat pertanian yang semula menggunakan alat tradisional kini beralih ke alat pertanian yang lebih modern. Sehingga tata cara tradisional bertani kini perlahan pudar dan tak jarang tidak dimanfaatkan kembali.

Pandai besi secara hubungan sangat dekat dengan petani dikarenakan alat pertanian yang dibikin oleh pandai besi kualitas yang sangat bagus dan peninggalan leluhur sejak zaman dahulu yang di reliefkan di Candi Sukuh, Jawa Tengah. Seperti yang diketahui, masyarakat Indonesia diwariskan banyak sekali kebudayaan, ilmu dan sejarah khususnya di bidang pertanian. Kehidupan masyarakat yang mayoritas di bidang pertanian, mengolah tanah dan bercocok tanam sebagai sumber kehidupan dan mata pencarian. Menelaah fungsi dan kegunaannya, menjadi bagian dari perkembangan teknologi dengan sistem yang berdasarkanp konsep budaya. Peralatan tradisional yang dimaksud adalah seperangkat alat yang sifatnya masih sederhana, tetapi memiliki nilai fungsional yang tinggi. Dalam penggunaan peralatan tradisional tersebut, manusia adalah peran utama sebagai sumber tenaga dalam menggerakkan alat tersebut.

Melihat fenomena diatas, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian sekaligus mendokumentasikan alat – alat tradisional pertanian serta fungsinya sebagai sarana pengetahuan dan pembelajaran akan pentingnya sejarah di bidang pertanian Indonesia agar dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya melestarikan budaya sebagai jati diri bangsa. Pemilihan tempat penelitian dan dokumenter ini berada di “Museum Benda Biasa” milik seorang Arsitek *Eko Prawoto* di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Museum ini dipilih karena selaras dengan judul penelitian yang akan diangkat menjadi penelitian penulis dan mendukungnya objek penelitian yaitu benda – benda pertanian atau peralatan pertanian pada masa dahulu di bidang pertanian.

Dalam melakukan riset dan menemukan kejadian realita yang terjadi dilapangan, melawati film dokumenter gaya ekspositori menjadi pilihan tepat untuk menyampaikan tema yang lebih informatif. Penyampaian narasi yang objektif dengan penguatan dari bukti-bukti alat – alat yang ditemukan di “Museum Benda Biasa”, untuk mengenalkan alat-alat tradisional pertanian tersebut kepada penonton. Pemilihan narasumber adalah pemilik Museum Benda Biasa dan masyarakat yang masih tetap menggunakan alat tradisional tersebut agar penyampaian lebih terbuka serta informasi yang aktual.

PERMASALAHAN

DAN TUJUAN KAJIAN

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini yang Bagaimana Perancangan film dokumenter ekosistem membuat alat tradisional pertanian di Museum Benda Biasa Kulon Progo dengan Tujuan kajian Membuat Film Dokumenter dengan memperkenalkan alat tradisional pertanian kepada masyarakat yang berkaitan dengan nilai kebudayaan serta Menerapkan teori keilmuan Ilmu Komunikasi yang sudah dipelajari. Manfaat dari penelitian ini, dapat menumbuhkan rasa empati, mempertajam dan wawasan kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia.

LANDASAN TEORI

Landasan teori berpedoman pada kerangka atau dasar pemikiran dan mengambil beberapa literatur untuk menjadi referensi dalam proses pembuatan film dokumenter. Di tahap ini, pengkarya membahas beberapa landasan teori untuk mendukung laporan Tugas Akhir karya ini. Landasan teori yang dipakai untuk menjadi acuan menggunakan *Standford d.School*.

Terdapat beberapa tahapan dari Design Thinking seperti yang dikemukakan oleh *Standford d.School*:

* + - 1. Empathize

proses memahami permasalahan/tantangan yang sedang dihadapi oleh pelanggan/pengguna (disebut juga, kebutuhan). Tiga metode yang kerap dipergunakan, antara lain: observasi, wawancara, dan pengukuran.

* + - 1. *Define*

Dalam tahap kedua ini berlangsung proses formulasi permasalahan/tantangan menjadi sebuah pernyataan/pertanyaan yang berusaha ditemukan solusinya/jawabannya.

* + - 1. *Ideate*

Dalam tahap ketiga ini berlangsung proses brainstorming ide untuk menemukan solusi/mencari jawaban dari formulasi permasalahan/tantangan pada tahap sebelumnya.

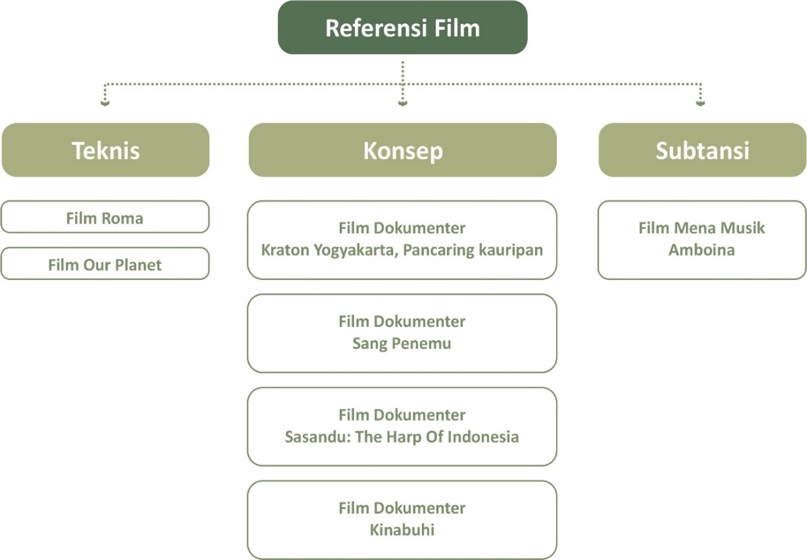
* + - 1. *Prototype*

Dalam tahap keempat ini berlangsung proses men-transformasi ide ke dalam bentuk yang lebih konkrit; membuat bentuk purwarupa (prototyping).

* + - 1. *Test*

Dalam tahap kelima ini berlangsung proses pengujian bentuk purwarupa. Berdasarkan hasil ujicoba itulah bentuk purwarupa akan terus mengalami perubahan hingga tervalidasi menjadi sebuah solusi yang efektif.

Secara garis besar film dokumenter memiliki konsep realisme (nyata) dan masuk dalam kategori non cerita. Penyuguhan fakta adalah kunci primer dari film dokumenter yang berkaitan dengan peristiwa, obyek, lokasi, serta tokoh yang fakta. Film dokumenter merekam peristiwa yang benar – benar terjadi (otentik) dan tidak adanya plot melainkan struktur yang didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya bukan membuat suatu peristiwa atau kejadian. Dokumenter menjadi kegiatan manufaktur di dunia film independen yang berkembang pesat di dunia seiring dengan teknologi yang telah berkembang dengan mengambil topik persoalan secara internasional maupun regional yang lebih kompleks dalam kehidupan manusia. Film dokumenter bermanfaat untuk berbagai maksud, macam, dan tujuan, seperti berita, informasi, investigasi sebuah fakta, pengetahuan, pendidikan, biografi, propaganda (politik), sosial, serta lingkungan.



Gambar 2.1 Referensi Film

Sumber : Arsip Pribadi

Secara definisi alat tradisional pertanian dapat dipahami sebagai alat pertanian yang memiliki bentuk yang sederhana dan digerakkan dengan menggunakan tenaga manusia. Namun, secara luas alat tradisional pertanian tidak hanya sebatas alat pertanian belaka tetapi juga memiliki nilai-nilai yang lain diluar pertanian. Berbagai macam alat tradisional pertanian di Indonesia salah satunya, Bajak, Garu, Cangkul, Ani – Ani, Tongkat Tunggal (Taju), Sabit (arit), Parang, Keranjang, DLL.

KONSEP PERANCANGAN

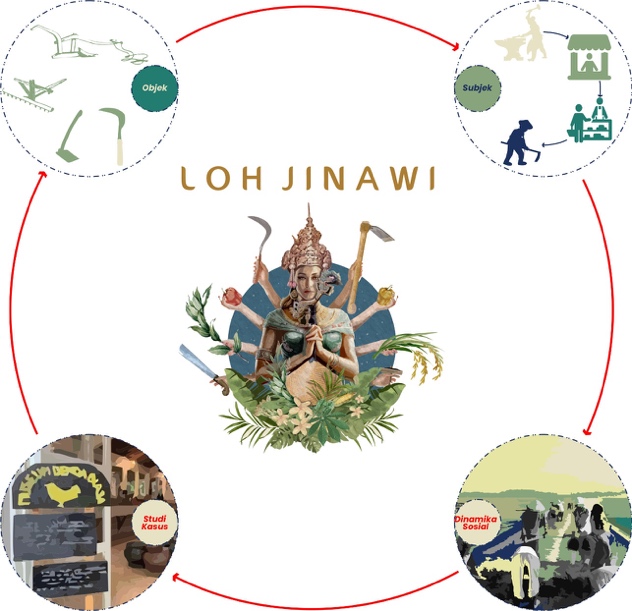
Komunikasi massa bagi masyarakat menyampaikan pesan pendidikan kepada masyarakat Indonesia. Komunikasi massa yang dimaksud dalam perancangan film dokumenter ini ialah komunikasi melalui media film. Komunikasi massa yang diartikan dalam film dokumenter “*Loh Jinawi*” sebagai penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada khalayak. Dalam hal ini peneliti menjadikan masyarakat Indonesia sebagai sasaran karena penulis ingin menyajikan wawasan tentang kearifan alat-alat tradisional pertanian agar masyarakat dapat lebih memahami serta melestarikan alat tradisional yang menjadi jati diri bangsa. Secara garis besar tujuan komunikasi dari penelitian ini yaitu bagi pembuat atau pengrajin alat tradisional guna sebagai kenangan memorial terkait proses pembuatan alat tradisional. Adapun bagi penjual bisa untuk media promosi yang ditujukan pada pembeli. Sedangkan bagi pembeli dapat digunakan sebagai objek dari media untuk meyakinkan tentang kualitas alat tradisional tersebut.

Alat tradisional pertanian merupakan alat yang dibuat dan digunakan masyarakat dengan bentuk sederhana namun tetap memiliki makna yang dalam dan dipakai menggunakan tenaga manusia. Alat-alat tradisional pertanian yang digunakan masyarakat jawa memiliki nama yang unik dan menarik untuk diteliti karena seiring perkembangan zaman masyarakat mulai kurang akrab dengan nama alat-alat tersebut. Dengan adanya film dokumenter ini, masyarakat Indonesia akan mengetahui apa makna, sejarah serta fungsi alat-alat tradisional pertanian. Sehingga masyarakat dapat ikut serta merawat dan mengkaji kembali aspek-aspek budaya yang sebelumnya ditinggalkan oleh masyarakat. Bentuk pelestarian alat tradisional dengan melakukan perlindungan secara hukum melalui peraturan atau membuat kebijakan terkait pelestarian warisan budaya.

Dalam proses strategi komunikasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan media film dokumenter sebagai alat pembelajaran penonton mengenai warisan budaya khususnya alat pertanian tradisional. film sebagai alat komunikasi modern yang mudah diterima khalayak ditambah dengan visualisasi yang informatif sehingga tidak membosankan, hal ini yang menjadi alasan peneliti menggunakan media film sebagai alat untuk pembelajaran. Penelitian Perancangan Film Dokumenter Kearifan Alat Tradisional Pertanian di Museum Benda Biasa Kulon Progo Yogyakarta, berjudul “*Loh Jinawi*” bergaya Ekspositori bernuansa *vintage* dan nostalgia. Film dokumenter ini format media nya MP4 *Codec* H.264 resolusi 1280x720 yang berdurasi 17 menit menceritakan tentang perjalanan alat tradisional pertanian dan fungsinya yang berkaitan dengan tradisi dan budaya. Ketika mengeksekusi karya “*Loh Jinawi”* peran seorang petani sangat kuat untuk menegaskan alat tradisional itu mempunyai nilai kebudayaan yang tinggi, diiringi penjelasan wawancara seorang pemilik Museum Benda Biasa dan *voice over* yang tujuannya untuk membangkit jiwa kepada *audience* atau penonton.

Konsep perancangan Film dokumenter dengan judul “*Loh Jinawi*” yang berarti subur dan makmur. Kehidupan masyarakat agraris dengan kekayaan alam yang berlimpah dan bermanfaat untuk keberlangsungan hidup masyarakat. Objek film dokumenter ini dengan memvisualisasikan sebuah lokalitas dan ekosistem serta daur hidup alat tradisional pertanian yang dimulai dengan proses pembuatan alat pertanian oleh pengrajin pandai besi, yang kemudian di beli oleh penjual alat tradisional pertanian dan dipasarkan melalui pasar rakyat selapanan di hari tertentu dan di daerah yang berbeda, kemudian dibeli oleh petani sekitar sesuai dengan fungsinya. Subjek dari perancangan film dokumenter ini ialah (pengrajin – pedagang – petani). Museum Benda Biasa merupakan sebuah museum yang berisi benda-benda kuno peninggalan budaya desa dan kebiasaan agraris zaman dulu. Museum yang berlokasi di daerah Kalibawang, Kulon Progo, Yogyakarta ini merupakan tempat yang secara khusus didirikan oleh bapak Eko Prawoto, seorang arsitek Indonesi yang berisikan benda-benda kuno seperti peralatan memasak zaman dahulu, peralatan menangkap ikan, lampu-lampu minyak mulai dari kayu, batu dan alat lainnya yang merupakan bagian dari kehidupan desa. Hal menarik lainnya adalah alat-alat tradisional pertanian yang sudah mulai jarang ada.

Keseluruhan proses (pengrajin – pedagang – petani) dirangkum dengan Nilai – nilai kebudayaan, siklus dinamika sosial yang terjadi pada kehidupan desa. Dalam hal ini penulis sadar akan nilai sejarah, sosial, kebudayaan yang harus dipertahankan di kehidupan bermasyarakat. Kepedulian tersebut dapat tergambarkan oleh masyarakat desa yang sadar akan nilai kebudayaan, dalam hal ini adalah alat tradisional tersebut, yang dirangkum di Museum Benda Biasa di Kulon Progo Yogyakarta, museum sederhana dari desa milik bapak eko prawoto, yang salah satu nya menghadirkan alat tradisional dari sektor pertanian, dengan banyak koleksi otentik dimana masyarakat dapat belajar mengenai alat-alat tersebut (edukasi).



Gambar 3.1 Konsep Perancangan

Sumber : Arsip pribadi

Film ini bercerita tentang ekosistem peralatan pertanian tradisional di Museum Benda Biasa Kulon Progo, Yogyakarta sebagai studi kasus. Konsep dari pembuatan film ini adalah berfokus pada peralatan pertanian tradisional sebagai objek. Ekosistem alat tradisional pertanian yang dimulai dari buat hingga digunakan, daur hidup manusia melalui media alat tradisional pertanian dalam kehidupan pangan kita, melihat kejadian atau peristiwa tersebut penulis merasa fenomena ini yang sangat dekat dan keberadaan nya disekitar kita yang perlu didokumentasikan dan diabadikan.

Film ini dirancang mulai dari Rencana Pra Produksi, mulai dari penggunaan model testimonial untuk memperkuat data dan menyiapkan informasi yang detail atau akurat salah satunya yang menjadi model testimonial, Singgih Susilo Kartono penggerak MurakabiMovement dan penggerak Pasar Papringan yang bercerita tentang lokalitas lalu Nasirun sebagai Budayawan dan Seniman yang bercerita betapa pentingnya menjaga nilai – nilai Kebudayaan masa lampau. Narasumber Man, Imam sebagai Pandai Besi, Hartanto sebagai Penjual Alat Tradisional, Ngadino sebagai Petani. Rencana berikutnya menyiapkan Shootlist, Jadwal Produksi, Rencana Anggara Biaya, Daftar Peralatan Shooting, hingga Rencana Pasca Produksi yaitu Editing.

ANALISIS PROGRAM

Penulis menganalisis program film dokumenter “*Loh Jinawi*” menggunakan metode *design thinking* menurut *stanfords* yaituEmpathize, Define, Ideate, Prorotype, dan Test, dari 5 tahapan tersebut penulis berharap dengan adanya proses metode *design thinking* proses berkarya menjadi lebih efisen dan terjalin kolaborasi yang baik antar tim.



Gambar 4.1 Tahapan Analisis

Sumber : Arsip Pribadi

1. *Emphathize*

Pembuatan film dokumenter ini dimulai bersamaan sejak peneliti / penulis melakukan proses *design thinking* dimulai dari *empathize* melakukan survei lokasi yaitu Museum Benda Biasa milik seorang arsitek Eko Prawoto tepatnya di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada saat survei di Museum Benda Biasa, Bapak Eko Prawoto menjelaskan beberapa alat pertanian yang dikoleksinya, dari mulai pacul, arit hingga pranata mangsa.

Ekosistem atau daur hidup yang terjalin dari satu ikatan ke ikatan yang lain menjadikan satu dari satu terhubung, dari mulai pengrajin pandai ke penjual alat tradisional lalu ke pembeli atau petani yang menggunakan alat tradisional pertanian. Penulis melakukan survei ke Bapak Anto sebagai pengrajin pandai besi di Panggungharjo, Sewon, Bantul.

Di kampung Pandean, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang terdapat pengrajin pandai besi yang diwariskan turun menurun dari zaman dahulu. Nama dari kampung pandean menjadi identitas daerah yang diambil dari kata “pande besi”, dulu mayoritas masyarakat kampung pandean bekerja sebagai pengrajin pandai besi dan memliki sekitar 20 bengkel pandai besi dan sekarang yang masih tersisa menjadi 3 kios pandai besi.

Pada tanggal 26 Juni 2023 penulis mendatangi kios pandai besi “Syarief”, berdasarkan informasi dan data dari warga yang masih aktif bekerja di kios “Syarief” ialah bapak Imam. Mesin Blower yang di gunakan bapak Imam itu dibuatnya sendiri untuk menggantikan pelojon, menurut bapak Imam, Mesin Blower itu sangat menyingkat waktu dalam pembuatan alat tradisional pertanian saat petani ingin memperbaiki arit, cangkul dan parang bendo. Saat ini bapak Imam keturunan terakhir yang diyakini untuk mewariskan pandai besi “Syarief” dan tidak ada lagi penerusnya mengingat anak dari Bapak Imam enggan untuk menjadi seorang pandai besi.

Hubungan alat tradisional pertanian sangat dekat dengan pembuat nya (pengrajin pandai besi) saking eratnya pada waktu di produksi alat tradisional di beri kode yang menunjukkan tempat pengrajin produksi. Zaman dulu kualitas pertanian di sebuah kerajaan di tentukan oleh para empu yang membuatnya, dan empu memiliki posisi tinggi kelas sosial. Setelah penulis ke kios (Syarief) bapak Imam, penulis diarahkan oleh salah satu warga ke tempat kios (rohmat) yang masih mempertahankan sistem produksi dengan cara manual dan sederhana. Bapak Man, bapak Bibit, dan bapak Edi yang bekerja di kios (Rohmat) sudah bekerja lebih dari 25 tahun dan masih menggunakan sistem pompa angina Pelonjo, dari data yang ditemukan penulis konsumen lebih banyak datang untuk memesan dan memperbaiki alat tradisional pertanian nya di harian Pon dan selain hari itu kios tersebut sepi, “sehari bisa di pesan 2 bahkan tidak sama sekali,” ungkap bapak Man.

Di hari weton pahing penulis survei ke kios Bapak Hartanto di Pasar Turi, Bantul. Informasi yang di dapatkan oleh penulis Bapak Hartanto berjualan setiap hari dan mengikuti pancawara jawa. Pasar pahing di Turi, Pasar Pon di jodog, Pasar Wage di Sonobayan dan Pundog, Pasar Kliwon di Kranggan dan Pasar Legi Gemulan. Bapak Hartanto berjualan alat – alat tradisional pertanian turun menurun dari kakeknya dan nantinya akan diteruskan oleh anaknya agar pekerjaan yang ia miliki tidak punah.

1. *Define*

Peneliti melakukan proses tahap kedua yaitu *define* dengan cara memilih film dokumenter mengenai pertanian Indonesia yang sekaligus mendokumentasikan alat-alat tradisional pertanian yaitu guna merespon fenomena yang dialami sektor pertanian yang mengalami penurunan dikarenakan pemerintah kurang berkomitmen pada sektor pertanian sehingga profesi petani dianggap sudah tertinggal dibanding profesi lainnya.

Dalam merespon fenomena tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan penambahan wawasan melalui media film dokumenter sebagai alat pembelajaran bagi masyarakat mengenai pentingnya melestarikan warisan budaya seperti alat pertanian tradisional dengan cara observasi. Film dokumenter ini bercerita tentang kearifan alat pertanian tradisional yang ada di Museum Benda Biasa sekaligus mendokumentasikan alat – alat serta wawancara pendapat dari Budayawan dan respon terhadap alat tradisional Museum Benda Biasa. Proses selanjutnya adalah *ideate*.

1. *Ideate*

Penulis sadar sumber kehidupan manusia tak lepas dari alam, manusia dan semesta yang menjadi pokok pembelajaran dari mana manusia itu berada, dari kita makan - bernafas itu berasal dari alat-alat pertanian itu berada. Merasakan akan hal itu dari mana alat tradisional itu terbentuk, penulis meng-ide atau membuat sebuah *Moodboard* sederhana, dari alat tradisional pertanian yang dibuat oleh pandai besi, dijual oleh penjual pasaran/weton jawa lalu di gunakan oleh petani. Hal inilah yang membuat kerangka berpikir dari penulis untuk membuat film dokumenter.

1. *Prototype*

Dengan adanya film dokumenter yang dikemas dengan visualisasi yang informatif ini peneliti berproses dengan *prototype* atau memulai produksi film dokumenter, dengan bertujuan dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya melestarikan warisan budaya sebagai jati diri bangsa. Peneliti menyakini bahwa film memiliki pengaruh untuk mengubah perilaku suatu masyarakat walaupun peluang perubahan kecil tetapi dengan harapan itu awal peluang besar bisa terjadi.

1. *Test*

Proses terakhir adalah *test*, penulis sadar bahwa karya sebuah film dokumenter yang dikerjakan adalah sebagai proses pembelajaran di akademis maupun dalam pembelajaran bermasyarakat sosial, dalam hal ini penulis ingin berbagi dengan masyarakat yang tentunya paham mengenai film dokumenter dan juga penikmat film dokumenter untuk berdiskusi kekurangan dari film tersebut dan kelebihan nya.

Petani desa menggunakan alat-alat pertanian tradisional sudah dari sejak lama sehingga sudah menjadi kebiasaan yang melekat. Cara menggunakan alat-alat tradisional tersebut juga dengan cepat bisa langsung dikuasai oleh petani desa. Proses pembuatan alat tradisional yang begitu sederhana memiliki makna kearifan yang tersendiri karena terdapat nilai - nilai tradisi dan budaya yang tersirat. Roda kehidupan seorang petani pada dasarnya memiliki sebuah ekosistem yang terus memutar secara konsisten dengan baik. Petani sendiri menjadi unsur pokok terhadap jalannya roda kehidupan dimana petani merupakan produsen penghasil pangan utama yang pasti dibutuhkan manusia.

Selama ekosistem roda kehidupan berjalan terdapat keberpihakan dimana yang selalu diingat adalah petani. Pemerintah Indonesia selalu membahas hasil olahan petani yang tidak menentu, proses yang lama dan lain sebagainya. Jasa dari para petani memang sangat dibutuhkan sebagai penghasil pangan. Namun dibalik proses petani bertani ada jasa para pengrajin yang terampil membuat alat-alat pertanian tradisional sehingga petani dapat menyelesaikan kegiatan bertaninya dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, benda yang berada di “Museum Benda Biasa”, menjadi bukti nyata adanya alat-alat tradisional pertanian. Penelitian ini dikemas menjadi film dokumenter ini menyajikan kajian aspek-aspek budaya yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Jawa. Dengan menggunakan gaya dokumenter ekspositori, memadukan perspektif sudut pandang yang diselaraskan dengan kebenaran sejarah yang sudah diakui realitanya melalui suguhan visual melalui teks, gambar maupun suara yang berisi informasi yang logis.

Film ini berhasil mengemas dan mengenalkan alat-alat pertanian tradisional kepada masyarakat dan kaitannya dengan nilai budaya. Selain itu film ini ditujukan juga bagi pembuat atau pengrajin alat tradisional guna sebagai kenangan memorial terkait proses pembuatan alat tradisional.Dalam aspek budaya, alat-alat pertanian tradisional ini memiliki nama yang unik. Terdapat filosofi budaya bangsa tersendiri dibalik nama alat-alat tersebut. Alat pertanian tradisional memiliki nama dan bentuk yang sangat unik dan menarik untuk diarsipkan. Film ini juga menjadi lebih lengkap dengan adanya wawancara bersama sumber-sumber yang berhubungan langsung dengan alat-alat pertanian tradisional tersebut, untuk memvalidasi kebenaran tentang alat-alat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Asmara, Rangga. 2017. “Ekplorasi Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Jawa se- bagai Penguatan Konservasi Bahasa Ja-10 Widyaparwa, Volume 47, Nomor 1, Juni 2019 wa”. Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) 39. Sema- rang: Universitas Diponegoro

Al Jufri, Ahmad Asad. (2017). “*Kritik Terhadap Pemerintah Dalam Film Dokumenter Analisis Isi Pada Film Dokumenter “Demi Goresan Kapur” Karya Ari Trismana”*, (Thesis Fakultas Ilmu Sosial dan Politik). <https://eprints.umm.ac.id/35146/3/jiptummpp-gdl-ahmadasada-46752-3-babii.pdf>